



Pemikiran Agustinus tentang Dosa dalam Terang 1 Yohanes 2:16: Sebuah Kajian atas Kejatuhan Manusia

Fedinand Sitinjak*, Edhi Prasetyo, Epifana Ongirwalu, Abdon Amtiran

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta, Indonesia

*ferdinandsitinjak@sttikat.ac.id

Abstract

*Augustine's thinking on sin is one of the pillars of Christian theology, but it is often narrowed down to merely a moral transgression, rather than the existential condition of humanity after the Fall. In the modern context, marked by materialism and an increase in the intensity of worldly desires, this theological understanding needs to be re-examined. This study aims to analyze the relationship between Augustine's theological anthropology and the classification of three forms of sin in 1 John 2:16: the lust of the flesh, the lust of the eyes, and the pride of life. Using a theological-hermeneutic qualitative analysis of patristic and biblical theology literature, this study presents a hermeneutic integration between Augustine's theology and John's hamartology. The results show that Augustine understands sin as misdirected love, namely the reversal of the human heart from God toward oneself (*incurvatus in se*), in line with the description of epithumia in 1 John. This study concludes that sin is an existential corruption of human nature manifested through disordered love. The novelty of this study lies in its integrative explanation of the relationship between Augustine's *ordo amoris* and the three categories of desire in 1 John 2:16, which enriches the theological understanding of the existential nature of sin in contemporary theological discourse.*

Keywords: Augustine; Sin; 1 John 2:16; Grace; Christian Spirituality

Abstrak

Pemikiran Agustinus tentang dosa merupakan salah satu pilar dalam teologi Kristen, tetapi kerap dipersempit hanya sebagai pelanggaran moral, bukan sebagai kondisi eksistensial manusia setelah kejatuhan. Dalam konteks modern yang ditandai materialisme dan peningkatan intensitas keinginan dunia, pemahaman teologis ini perlu dibaca ulang. Penelitian ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara antropologi teologis Agustinus dan klasifikasi tiga bentuk dosa dalam 1 Yohanes 2:16: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup. Dengan menggunakan analisis kualitatif teologis-hermeneutik terhadap literatur teologi patristik dan biblika, penelitian ini menyajikan integrasi hermeneutik antara teologi Agustinus dan hamartologi Yohanes. Hasil kajian menunjukkan bahwa Agustinus memahami dosa sebagai cinta yang salah arah, yaitu keterbalikan hati manusia dari Allah menuju diri sendiri (*incurvatus in se*), sejalan dengan gambaran epithumia dalam 1 Yohanes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dosa merupakan kerusakan eksistensial natur manusia yang termanifestasi melalui cinta yang tidak tertata. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan integratif mengenai hubungan antara *ordo amoris* Agustinus dan tiga kategori keinginan dalam 1 Yohanes 2:16, yang memperkaya pemahaman teologis tentang hakikat eksistensial dosa dalam wacana teologi kontemporer.

Kata Kunci: Agustinus; Dosa; 1 Yohanes 2:16; Kasih Karunia; Spiritualitas Kristen

Pendahuluan

Pemikiran teologis Agustinus (354-430 M) memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan doktrin dosa dan anugerah dalam tradisi Gereja Barat. Dalam karyanya seperti *Confessiones* dan *De Civitate Dei*, Agustinus menggambarkan dosa bukan hanya sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai kondisi eksistensial manusia yang berpaling dari Allah menuju diri sendiri (*aversio a Deo et conversio ad creaturam*) (Agustine, 1991). Konsep ini memperdalam pemahaman bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah mengalami kerusakan cinta akibat kejatuhan, keadaan yang ia sebut *concupiscentia*, yaitu hasrat yang tidak tertata secara benar. Para penafsir klasik seperti Brown (2000) menekankan bahwa inti gagasan Agustinus terletak pada *ordo amoris*, keteraturan kasih yang seharusnya menempatkan Allah sebagai pusat orientasi hidup manusia. Dalam tradisi studi sebelumnya, refleksi tentang dosa sering menekankan aspek antropologis dan eksistensial, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Niebuhr (1941) yang memahami dosa sebagai ekspresi kegagalan manusia untuk mengandalkan Allah, serta Barth (1956) yang memandang dosa sebagai pemberontakan terhadap kasih karunia. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada dinamika batin manusia tanpa mengaitkan secara langsung bagaimana konsep *ordo amoris* Agustinus berinteraksi dengan struktur teks biblika tertentu, khususnya 1 Yohanes 2:16 yang menjadi fokus penelitian ini. Di sinilah muncul celah penelitian (*research gap*) yang penting: relasi sistematis antara kategori dosa menurut Agustinus dan tiga bentuk dosa duniawi yang dirumuskan dalam 1 Yohanes 2:16, *epithumia tēs sarkos* (keinginan daging), *epithumia tōn ophthalmōn* (keinginan mata), dan *alazoneia tou biou* (keangkuhan hidup) belum banyak dibahas secara akademik.

Surat 1 Yohanes 2:16 memaparkan tiga manifestasi utama dosa yang menunjukkan bagaimana manusia bukan hanya bergumul dengan kelemahan moral internal, tetapi juga terjerat dalam sistem dunia (*kosmos hamartōlos*) yang memperkuat kecenderungan manusia untuk menyimpang. Schnackenburg (1992) menjelaskan bahwa dunia dalam teks Yohanes bukan sekadar lingkungan fisik, tetapi suatu struktur nilai yang memengaruhi orientasi moral manusia. Pembacaan ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan pemikiran Agustinus mengenai *ordo amoris*, sebab keduanya menyingkapkan dinamika cinta yang salah arah sebagai akar dari segala dosa (Merwe, 2012). Urgensi penelitian ini semakin kuat dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh materialisme, konsumerisme digital, hedonisme, dan budaya narsistik (Kheng, 2014). Fenomena modern tersebut merepresentasikan bentuk baru dari tiga kategori dosa duniawi: pencarian kenikmatan yang tak terbatas (keinginan daging), obsesi terhadap citra visual dan kepemilikan (keinginan mata), dan keangkuhan yang berakar pada pencarian validasi diri (keangkuhan hidup) (Situmorang & Sihombing, 2022). Dengan demikian, pemikiran Agustinus bukan hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga menjadi kerangka analitis yang kuat untuk menilai secara teologis fenomena moral dan spiritual pada era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri hubungan konseptual antara pemikiran Agustinus tentang dosa dan ajaran Rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2:16. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan pokok: (1) bagaimana Agustinus memahami hakikat dosa dan kejatuhan manusia; (2) bagaimana kategori dosa duniawi dalam 1 Yohanes 2:16 memperkaya atau mengoreksi pandangan Agustinus; dan (3) apa implikasi teologis serta spiritual dari sintesis kedua perspektif ini bagi kehidupan Kristen masa kini. Dengan menghadirkan dialog antara teologi patristik, eksposisi biblika, dan konteks budaya kontemporer, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan hamartologi dan spiritualitas Kristen modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan teologis-deskriptif yang berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap pemikiran Agustinus dan teks 1 Yohanes 2:16. Sumber data terdiri dari karya-karya primer Agustinus serta teks biblik, ditunjang oleh literatur teologi sistematika dan eksegesis sebagai data sekunder. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, teknik penentuan informan tidak digunakan; seleksi data dilakukan berdasarkan relevansi dan kontribusi teoretis sumber. Instrumen penelitian berupa lembar analisis teks untuk mengidentifikasi kategori teologis, istilah kunci, dan struktur argumentatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam, pencatatan tematik, dan pengelompokan konsep. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap hermeneutik korelatif. Pertama, analisis historis-teologis, yaitu menelaah konsep-konsep utama Agustinus seperti *aversio a Deo et conversio ad creaturam*, *ordo amoris*, dan *incurvatus in se* dalam konteks kehidupan dan pemikiran Gereja abad keempat hingga kelima (Augustine, 1998). Kedua, analisis biblik, yakni pembacaan teologis terhadap 1 Yohanes 2:16 dengan memperhatikan aspek linguistik (*epithumia tēs sarkos*, *epithumia tōn ophthalmōn*, *alazoneia tou biou*) dan implikasi etisnya (Luna, 2024). Ketiga, sintesis korelatif, yaitu menghubungkan hasil analisis teologis dan biblik dengan fenomena moral dan spiritual kontemporer seperti hedonisme, materialisme, dan narsisme digital (Situmorang & Sihombing, 2020; Manaroinsong et al., 2022). Melalui tahap ini, penelitian berupaya menampilkan relevansi teologi Agustinus dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menjelaskan metodologi dan sumber data, bagian ini akan menguraikan tiga bagian utama analisis: hakikat dosa menurut Agustinus, korelasi teologis dengan 1 Yohanes 2:16, dan implikasi bagi kehidupan Kristen masa kini.

1. Hakikat Dosa Menurut Agustinus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agustinus memahami dosa sebagai realitas yang memiliki dua tingkatan utama: *peccatum originale* (dosa asal) dan *peccatum actuale* (dosa pribadi). *Peccatum originale* dipahami sebagai kondisi natur manusia yang rusak akibat kejatuhan Adam, di mana manusia mewarisi keadaan batin yang tertarik kepada ciptaan lebih daripada kepada Allah, suatu disorientasi cinta yang Agustinus sebut *concupiscentia* (Situmorang & Sihombing, 2020). Dosa asal bersifat ontologis, bukan sekadar akibat tindakan pertama Adam, tetapi suatu status eksistensial yang membuat manusia berada dalam keadaan keterpisahan dari Allah. Sebaliknya, *peccatum actuale* merujuk pada tindakan dosa konkret yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai ekspresi dari natur yang telah rusak tersebut (Pane, 2019). Tindakan dosa ini muncul karena kehendak manusia telah melemah sehingga tidak mampu memilih yang baik secara konsisten tanpa pertolongan kasih karunia.

Analisis literatur juga menunjukkan bahwa pemahaman Agustinus tentang dosa terbentuk melalui polemik teologis dengan Pelagius. Pelagius menolak konsep dosa asal dan menekankan kebebasan moral manusia untuk tidak berdosa (Evans, 2021). Bagi Pelagius, dosa sepenuhnya merupakan tindakan individual yang dapat dihindari. Sebaliknya, Agustinus menegaskan bahwa manusia tidak mampu menghindari dosa tanpa kasih karunia karena natur manusia telah diperlemah oleh kejatuhan (Couenhoven, 2007). Menurut Janssen (2023) perbedaan ini menunjukkan perbedaan visi antropologi teologis yang fundamental: Pelagius menekankan kemampuan manusia, sementara Agustinus menekankan keterikatan manusia pada anugerah. Penelitian-penelitian mutakhir memperkuat pembacaan ini. Studi Bonner (2018) dan Harmless (2010) menegaskan

bahwa perdebatan Agustinus-Pelagius merupakan konteks penting dalam perkembangan doktrin dosa asal. Sementara itu, Sandlin (2021) dan Torchia (2006) menunjukkan bahwa *ordo amoris* menjadi kerangka kunci dalam memahami bagaimana *peccatum originale* dan *peccatum actuale* beroperasi: dosa pada hakikatnya adalah cinta yang salah arah, suatu penataan kasih yang rusak di mana manusia menempatkan ciptaan di atas Sang Pencipta. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa pemikiran Agustinus tentang dosa bersifat komprehensif dan mencakup tiga dimensi (Brown, 2000):

- a. Dimensi moral, sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah;
- b. Dimensi antropologis, sebagai distorsi dari cinta yang tertata (*ordo amoris*);
- c. Dimensi eksistensial, sebagai keterasingan batin dari Allah.

Ketiga dimensi ini membentuk dasar bagi pemahaman teologis terhadap kondisi manusia yang jatuh, yang akan semakin jelas ketika dibandingkan dengan ajaran 1 Yohanes 2:16.

2. Korelasi dengan 1 Yohanes 2:16

Analisis korelatif antara pemikiran Agustinus dan 1 Yohanes 2:16 dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus: (1) pendekatan paralel tekstual, yakni membandingkan struktur konseptual dosa dalam teks Yohanes dengan kategori dosa dalam tulisan Agustinus; dan (2) pendekatan konseptual-tematik, yaitu menempatkan *ordo amoris* sebagai kerangka untuk memahami tiga bentuk *epithumia* dalam 1 Yohanes 2:16. Dengan menegaskan kedua pendekatan ini, korelasi tidak hanya menunjukkan kesesuaian terminologis, tetapi juga memperlihatkan keselarasan teologis pada tingkat struktur makna.

Tiga bentuk dosa duniawi dalam 1 Yohanes 2:16, *epithumia tēs sarkos*, *epithumia tōn ophthalmōn*, dan *alazoneia tou biou* menunjukkan pola dasar kecenderungan manusia yang bersifat universal. Studi eksegesis seperti Yarbrough (2008) dan Köstenberger (2009) menegaskan bahwa ketiga istilah ini menggambarkan tiga poros hasrat manusia: kenikmatan, kepemilikan, dan keangkuhan. Ketiganya selaras dengan analisis Agustinus mengenai disorientasi cinta dalam *ordo amoris*, di mana manusia tertarik kepada ciptaan secara tidak tertib dan kehilangan orientasi kepada Allah.

Penelitian ini menemukan bahwa akar korelasi terletak pada konsep *concupiscentia*, yang dalam pemikiran Agustinus meliputi seluruh spektrum hasrat yang tidak tertata. Dengan demikian, *epithumia* dalam 1 Yohanes 2:16 dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *concupiscentia*: (1) *epithumia tēs sarkos* berkaitan dengan hasrat daging yang tidak terkendali, (2) *epithumia tōn ophthalmōn* berkaitan dengan kerakusan visual dan keinginan untuk memiliki, dan (3) *alazoneia tou biou* berkaitan dengan kesombongan eksistensial yang memperkuat ego manusia. Analisis ini memperlihatkan bagaimana struktur dosa dalam Yohanes memperluas pemahaman Agustinus dengan menambahkan dimensi kosmik, yaitu pengaruh dunia (*kosmos*) sebagai struktur nilai yang memperkuat disorientasi cinta.

Istilah "*concupiscentia digitalis*" digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan bentuk baru dari hasrat tidak tertata yang muncul dalam konteks digital. Namun, istilah ini tidak dimaksudkan sebagai kategori dogmatis baru, melainkan sebagai aplikasi konsep klasik Agustinus dalam konteks modern. Secara konseptual, menurut Alli (2025) *concupiscentia digitalis* menunjuk pada fenomena seperti narsisme visual, kecanduan konten, konsumsi digital tanpa batas, dan pencarian validasi diri melalui media sosial, kesemuanya selaras dengan tiga kategori dosa dalam 1 Yohanes 2:16.

Untuk memperkuat analisis ini, penelitian memanfaatkan literatur teologi media dan spiritualitas digital, seperti Campbell (2012) yang membahas konstruksi identitas digital serta Hoover & Clark (2002) yang menjelaskan bagaimana praktik penggunaan

media membentuk habitus spiritual baru, memediasi persepsi diri, dan mengarahkan orientasi religius manusia melalui pola interaksi digital yang semakin intens. Temuan temuan ini menunjukkan bahwa dunia digital tidak bersifat netral, melainkan berperan sebagai lingkungan formatif yang membentuk struktur hasrat, pola konsumsi makna, serta relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, dan Allah. Dengan demikian, integrasi antara konsep *concupiscentia* Agustinus dan dinamika *epithumia* dalam 1 Yohanes 2:16 menemukan relevansi kontemporer yang kuat dalam konteks digital, di mana struktur dunia virtual memperluas dan memperdalam manifestasi hasrat yang tidak tertata dalam kehidupan modern.

3. Implikasi Pemikiran Agustinus bagi Kehidupan Kristen Masa Kini

Pemikiran Agustinus tentang dosa tidak berhenti pada ranah konseptual atau doktrinal, melainkan menembus wilayah praksis iman dan spiritualitas umat beriman. Refleksinya tentang *ordo amoris*, *concupiscentia*, dan *gratia Dei* menampilkan bagaimana dosa tidak hanya merusak relasi manusia dengan Allah, tetapi juga menuntut pemulihan melalui kasih karunia yang bekerja di dalam Gereja dan kehidupan pribadi orang percaya. Oleh karena itu, implikasi pemikiran Agustinus dapat dipahami dalam tiga dimensi yang saling melengkapi: teologis, pastoral, dan spiritual.

a. Dimensi Teologis: Reorientasi Cinta dan Pemulihan Natur Manusia

Pemikiran Agustinus menegaskan bahwa dosa bukan sekadar tindakan moral, melainkan kerusakan natur manusia yang menyebabkan disorientasi cinta (*ordo amoris*) (Augustine, 1998). Dalam terang 1 Yohanes 2:16, tiga bentuk dosa dunia: *keinginan daging*, *keinginan mata*, dan *keangkuhan hidup* merefleksikan kondisi manusia yang mencintai ciptaan lebih daripada Sang Pencipta. Köstenberger (2009) menyebut bahwa kehilangan orientasi kasih terhadap Allah merupakan inti dosa manusia menurut perspektif Yohanes, sedangkan Stott menegaskan bahwa pemulihan manusia hanya dapat terjadi melalui kasih karunia Kristus yang memperbarui arah cinta manusia (Stott, 2021). Barth (1956) melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa kasih karunia bukan sekadar pengampunan, tetapi kuasa Allah yang mentransformasi natur manusia

Implikasi teologisnya adalah perlunya pemulihan struktur cinta tersebut melalui kasih karunia. Dalam konteks modern, yang dibentuk oleh globalisasi nilai, identitas cair, dan tekanan kompetitif, orientasi ini semakin penting. Teologi kontemporer ditantang untuk menjelaskan bagaimana kasih karunia membentuk ulang hasrat manusia sehingga mampu menghadapi dunia yang digerakkan oleh konsumerisme, performativitas, dan logika pasar. Dengan demikian, pemulihan *ordo amoris* berfungsi sebagai dasar konseptual bagi seluruh pendekatan pastoral dan spiritual yang lahir dari pemikiran Agustinus.

b. Dimensi Pastoral: Pendampingan dalam Arus Formasi Digital dan Budaya Konsumsi

Transisi dari teologi menuju praksis pastoral menunjukkan bahwa kerusakan *ordo amoris* tidak hanya memengaruhi pribadi, tetapi juga relasi sosial dan kehidupan bergereja. Oleh sebab itu, pelayanan pastoral harus diarahkan pada pendampingan yang membentuk karakter dan hasrat manusia, bukan sekadar memperbaiki perilaku moral. Dokumen gerejawi seperti *Evangelii Gaudium* (2013) dan *Katekismus Gereja Katolik* (1992) menegaskan pentingnya pembaruan hati, evangelisasi yang berfokus pada transformasi batin, dan pemulihan relasi manusia.

Namun, dalam konteks pastoral kontemporer, penekanan utamanya perlu diringkas pada dua hal: 1) Gereja dipanggil untuk menata kembali hasrat umat melalui pendidikan iman yang integral; 2) Gereja harus menyadari bahwa media digital kini berfungsi sebagai ruang pembentukan spiritual, yaitu mengatur ritme hidup, membentuk

imajinasi, dan bahkan memediasi identitas (Nouwen, 1992). Karena itu, strategi pastoral yang relevan mencakup literasi digital rohani, edukasi tentang penggunaan teknologi yang berkeutamaan, serta pembentukan komunitas yang melawan dorongan egoistik yang diperkuat oleh sistem digital.

c. Dimensi Spiritual: Transformasi Kasih dalam Era Globalisasi dan Digitalisasi

Dari praksis pastoral mengalirlah dimensi spiritualitas yang menekankan transformasi kasih sebagai inti kehidupan Kristen. Dalam dunia yang dipenuhi distraksi, algoritma komersial, dan budaya perbandingan, spiritualitas Kristen dipanggil untuk mengarahkan kembali cinta manusia kepada Allah melalui disiplin rohani yang memurnikan hasrat.

Kontribusi C. S. Lewis dan Henri Nouwen dapat dijelaskan secara analitis dalam kerangka ini. Lewis (2001) menekankan bahwa kasih manusia harus dijaga agar tidak berubah menjadi egoisme yang tersamar, gagasan yang beresonansi dengan *ordo amoris* Agustinus tentang cinta yang tertata secara benar (Ross, 2012). Sementara itu, Nouwen (1992) menyoroti pentingnya keheningan, kehadiran, dan identitas yang berakar pada kasih Allah sebagai penangkal budaya performatif yang sering diperkuat oleh media digital. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, spiritualitas yang menata ulang kasih berarti mengembangkan kepekaan batin, disiplin atensi, dan ritme hidup yang memungkinkan manusia kembali berfokus kepada Allah di tengah gempuran hasrat dunia modern. Dengan demikian, visi Agustinus tentang cinta yang teratur kembali menemukan kekuatan interpretatifnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kontemporer *concupiscentia*.

Kesimpulan

Pemikiran Agustinus tentang dosa menyingkapkan bahwa dosa bukan sekadar pelanggaran moral, melainkan kondisi eksistensial manusia yang kehilangan arah kasih kepada Allah. Akar dosa terletak pada *amor curvus in se*, cinta yang berbalik kepada diri sendiri, yang menyebabkan manusia kehilangan keteraturan kasih (*ordo amoris*) dan terasing dari Sang Pencipta. Kajian terhadap 1 Yohanes 2:16 memperdalam pandangan ini dengan menunjukkan tiga wujud utama dosa duniawi: keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup, yang dalam konteks masa kini tampak dalam gaya hidup hedonistik, konsumtif, dan narsistik. Sintesis teologis antara Agustinus dan 1 Yohanes menegaskan bahwa pemulihan manusia hanya dapat terjadi melalui kasih karunia Kristus (*gratia Christi*) yang memperbarui arah kasih dan memulihkan citra Allah dalam diri manusia. Kasih karunia bukan hanya pengampunan, tetapi kuasa yang menata kembali kasih manusia kepada Allah dan sesama. Gereja karena itu dipanggil untuk menegaskan kembali teologi kasih karunia ini dalam pembinaan iman, pelayanan pastoral, dan pembentukan spiritualitas yang membawa umat kepada pertobatan sejati. Secara reflektif, pemikiran Agustinus tetap relevan bagi dunia modern yang dikuasai oleh *concupiscentia digitalis*, kecenderungan cinta diri yang diperkuat oleh budaya digital dan materialism. Kehidupan Kristen sejati harus berakar pada kasih yang tertata (*ordo amoris*) melalui karya Roh Kudus yang mentransformasi hati dan menumbuhkan kesatuan dengan Allah. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi hermeneutik antara teologi patristik dan teks biblika yang menghadirkan pendekatan baru terhadap konsep dosa sebagai disorientasi cinta, bukan sekadar pelanggaran hukum moral. Pendekatan ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga metodologis, karena membuka ruang dialog antara eksposisi Alkitab dan refleksi teologis klasik dalam satu kerangka interpretasi yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teologi sistematika yang bersifat aplikatif, serta memperkaya praksis gerejawi dengan perspektif pastoral dan spiritual yang relevan bagi umat beriman masa kini. Dengan demikian, teologi dosa sebagaimana dirumuskan oleh Agustinus dan

dipertegas melalui kesaksian rasul Yohanes dalam 1 Yohanes 2:16 tidak hanya berfungsi sebagai doktrin klasik dalam *warisan teologi Gereja*, melainkan menjadi paradigma reflektif bagi pembentukan spiritualitas Kristen di era modern. Melalui pembacaan yang kontekstual, pemikiran ini mengajak Gereja untuk menata kembali keteraturan kasih (*ordo amoris*), menundukkan keinginan dunia, serta mengalami transformasi batin oleh kasih karunia Kristus yang memulihkan manusia dari keterpusatan diri menuju hidup yang berakar dalam kasih Allah di tengah realitas budaya digital masa kini.

Daftar Pustaka

- Alli, D. (2025). Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual pada Remaja Kristen Akibat Dosa di Era Digital. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 125–141.
- Augustine, S. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press. (Original work published 397–400).
- Augustine, S. (1994). *Enchiridion on Faith, Hope, and Love* (J. F. Shaw, Trans.). Regnery Gateway. (Original work published ca. 421).
- Augustine, S. (1998). *The City of God Against the Pagans* (R. W. Dyson, Trans.). Cambridge University Press.
- Barth, K. (1956). *Church Dogmatics: Vol. 4/1. The Doctrine of Reconciliation*. T&T Clark.
- Benediktus XVI. (2009). *Caritas in Veritate*. Libreria Editrice Vaticana.
- Bonner, A. (2018). *The Myth of Pelagianism*. Oxford University Press.
- Brown, P. (2000). *Augustine of Hippo: A Biography*. University of California Press.
- Campbell, H. A. (2012). *Digital Religion (Understanding Religious Practice in New Media Worlds)*. Routledge.
- Couenhoven, J. (2007). Augustine's Rejection of the Free-Will Defence: An Overview of the Late Augustine's Theodicy. *Cambridge University Press*, 43(3), 279–298.
- Evans, A. H. (2021). Augustine and Pelagius as a cameo of the dilemma between original sin and free will. *Scriptura*, 120(1).
- Fransiskus, Paus. (2013). *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil*. Libreria Editrice Vaticana.
- Harmless, W. (2010). *Augustine in His Own Words*. Catholic University of America Press.
- Hoover, S. M., & Clark, L. S. (2002). *Practicing Religion in the Age of the Media: Explorations in Media, Religion, and Culture*. Routledge.
- Janssen, D. B. (2023). Augustine's Enchiridion: An Anti-Pelagian Interpretation of the Creed. *Religions*, 14(3).
- Katekismus Gereja Katolik. (1994). *Katekismus Gereja Katolik*. Obor.
- Köstenberger, A. J. (2009). *A Theology of John's Gospel and Letters: The Word, the Christ, the Son of God*. Zondervan.
- Lewis, C. S. (2001). *The Problem of Pain*. HarperCollins.
- Luna, R. F. (2024). « N'aimez pas le monde ni ce qui est dans le monde » (1 Jn 2,15): la première épître johannique au regard de la crise écologique. *RELIER*, 31(1).
- Manaroinsong, T., Setiawan, A., Rananta, Y. C., Pasaribu, H., & Nicolas, D. G. (2022). Analisis peran Roh Kudus dalam eksistensi, pelayanan, dan pertumbuhan gereja. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 15–28.
- Merwe, D. G. van der. (2012). 'Those who have been born of God do not sin, because God's seed abides in them' – Soteriology in 1 John. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 68(1).
- Niebuhr, R. (1941). *The Nature and Destiny of Man: Vol. 1. Human Nature*. Charles Scribner's Sons.

- Nouwen, H. J. M. (1992). *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. Doubleday.
- Pane, E. E. (2019). A Comparative Study: Original Sin on The View Between Augustine and Neo-Platonism. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 2065–2083.
- Ross, C. S. (2012). C. S. Lewis, Augustine, and the Rhythm of the Trinity. *Journal of Inklings Studies*, 2(1).
- Sandlin, M. S. (2021). Love and do what you want: Augustine's pneumatological love ethics. *Religions*, 12(8).
- Schnackenburg, R. (1992). *The Johannine Epistles: Introduction and Commentary*. Crossroad/Herder & Herder.
- Situmorang, S., & Sihombing, A. G. (2020). Dosa asal menurut Agustinus. *Logos: Jurnal Filsafat-Theologi*, 17(1).
- Stott, J. (2006). *The Message of Romans: God's Good News for the World*. InterVarsity Press.
- Torchia, J. (2006). Creation, Finitude, and the Mutable Will: Augustine on the Origin of Moral Evil. *Irish Theological Quarterly*, 71(1–2), 47–66.
- Yarbrough, R. W. (2008). *1–3 John (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic.